

Pengaruh Capital Intensity, Environmental Social Governance, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Misluna Damayanti¹, Neneng Tita Amalya²

Universitas Pamulang, Indonesia

damayantimislunaaa@gmail.com¹, amalyatita@gmail.com²

Submitted: 13th July 2026 | **Edited:** 26th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Damayanti, M., & Amalya, N. T. (2026). Pengaruh Capital Intensity, Environmental Social Governance, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2267-2275.

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of Capital Intensity, Environmental, Social, and Governance, and Sales Growth on Tax Avoidance among companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative research approach. The sample was selected using purposive sampling from a population of 131 companies, resulting in 11 companies with a total of 55 observations. Quantitative data analysis was conducted using panel data regression with the aid of EViews 12. The results indicate that, simultaneously, Capital Intensity, Environmental, Social, and Governance (ESG), and Sales Growth influence Tax Avoidance. Partially, Capital Intensity and Sales Growth do not influence Tax Avoidance. Meanwhile, Environmental, Social, and Governance (ESG) does influence Tax Avoidance. These findings indicate that the implementation of (ESG) plays a greater role in influencing tax avoidance practices than either capital intensity or sales growth. This study is expected to serve as a reference for the advancement of knowledge in the fields of accounting and taxation, provide guidance to companies in formulating tax policies consistent with the principles of good corporate governance, serve as a basis for investors' investment decisions, and serve as a reference for future researchers in conducting studies on the factors that influence tax avoidance.

Keywords: Capital Intensity, Environmental Social Governance, Sales Growth, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara dan berperan dalam pembiayaan pembangunan. Di sisi perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak secara efisien. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah tax avoidance, yaitu upaya mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan atau celah dalam peraturan perpajakan tanpa secara langsung melanggar ketentuan yang berlaku (Juniawan Hendrianto dkk., 2022).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia antara lain dikaitkan dengan kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang menjadi sorotan dalam pembahasan restrukturisasi dan dugaan transfer pricing. Fenomena lain adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk yang pernah diberitakan terkait transaksi pinjaman dan pembayaran kepada entitas afiliasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan pajak perusahaan masih menjadi isu penting dalam kajian akuntansi dan perpajakan (Febrianto & Zamrotul Firdausiah, 2025).

Kondisi internal perusahaan dapat memengaruhi tax avoidance, ini termasuk environmental social governance (ESG), yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, capital intensity yang menunjukkan proporsi investasi pada aset tetap dan beban penyusutan, dan sales growth, yang menunjukkan pertumbuhan aktivitas bisnis (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025). Sebuah penelitian ulang dilakukan pada perusahaan di sektor barang konsumen primer pada tahun 2020–2024 karena penelitian sebelumnya mengenai ketiga variabel tersebut terhadap pencegahan pajak tidak konsisten. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh capital intensity, environmental social governance dan sales growth terhadap tax avoidance secara simultan dan parsial.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal dan agent dalam pengelolaan perusahaan. Dipengaruhi oleh kepentingan mereka yang dapat memengaruhi keputusan bisnis, termasuk strategi tax avoidance. Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan pengaruh kekuatan capital intensity, ESG dan sales growth terhadap tax avoidance, kekuatan capital intensity dikaitkan dengan keuntungan penyusutan aset, sales growth dengan beban pajak yang lebih besar, dan ESG sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mendapatkan dan mempertahankan penerimaan sosial dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma masyarakat. Dalam penelitian ini, ESG mencerminkan upaya bisnis untuk menjaga

transparansi, akuntabilitas, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, sales growth, ESG, dan capital intensity berkaitan dengan legitimasi dan keberlanjutan perusahaan selain keuntungan (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025).

Tax Avoidance

Perusahaan melakukan upaya untuk tax avoidance dengan menggunakan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum untuk mengurangi beban pajak yang dapat memengaruhi laba mereka, meskipun tindakan ini dapat mengurangi penerimaan negara (Saproni dkk., 2025). Dalam penelitian ini, tingkat tax avoidance diukur dengan menggunakan effective tax rate (ETR), yang merupakan perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat pengecualian pajak yang lebih rendah.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Ayu Safitri & Barli, 2023)

Capital Intensity

Capital intensity juga dikenal sebagai intensitas modal, adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Tingkat investasi yang tinggi dapat meningkatkan beban penyusutan yang mengurangi laba kena pajak, sehingga berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan. Dalam hal tax avoidance, manajemen dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengoptimalkan beban pajak perusahaan (Ayu Safitri & Barli, 2023).

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: (Nurjanah & Romadhina, 2025)

Environmental Social Governance

Environmental Social Governance (ESG) merupakan konsep menilai keberlanjutan perusahaan melalui tiga sudut pandang: lingkungan, sosial, dan tata kelola. Fokus ESG adalah kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, serta kinerja keuangan (Novyanthi Posumah & Nurani Hartikayanti, 2024). Implementasi ESG yang efektif juga dapat meningkatkan transparansi, reputasi, dan kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Bastiar & Rahman Soenaria, 2024). Studi ini menggunakan indeks GRI 2021 untuk mengukur ESG, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Untuk menilai, variabel dummy digunakan; skor 1 diberikan untuk indikator ESG yang diungkapkan dan skor 0 untuk indikator yang tidak diungkapkan (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025).

$$ESG = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}}$$

Sumber : (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025)

Sales Growth

Sales growth juga dikenal sebagai pertumbuhan penjualan adalah metrik yang menunjukkan perubahan tingkat penjualan setiap tahun dan dapat menunjukkan prospek dan profitabilitas bisnis di masa mendatang (Diah Uliandari dkk, 2021). Penjualan yang meningkat menunjukkan peningkatan, sedangkan penjualan yang menurun menunjukkan penurunan. Penjualan dan laba yang meningkat dapat meningkatkan beban pajak, yang dapat mendorong bisnis untuk melakukan tax avoidance (Rahmahwati & Ira Sahara, 2025). Perubahan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Periode Sekarang} - \text{Penjualan Periode Sebelumnya}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

Sumber : (Fadhillah, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji hubungan antara capital intensity, environmental social governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 (Ratna Sari & Gede Adi Indrawan, 2022).

Populasi penelitian terdiri dari 131 perusahaan sektor barang konsumen primer. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan terdaftar selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan secara konsisten, menggunakan mata uang rupiah, memiliki laba sebelum pajak positif, dan memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 11 perusahaan dengan 55 observasi panel yang seimbang (Ratna Sari & Gede Adi Indrawan, 2022).

Analisis dilakukan menggunakan Eviews 12. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), pengujian pemilihan model, pengujian asumsi klasik, regresi data panel, koefisien determinasi, serta uji F dan uji t (Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang digunakan. Uji Chow menghasilkan probabilitas $0.0032 < 0.05$ sehingga memilih FEM, sedangkan uji Hausman menghasilkan probabilitas $0.0040 < 0.05$ sehingga kembali memilih FEM. Dengan demikian, estimasi akhir menggunakan Fixed Effect Model.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.223531	0.635414	0.351788	0.7268
X1	1.207576	2.016427	0.598869	0.5526
X2	-0.622235	0.197802	-3.145748	0.0031
X3	-0.002965	0.003509	-0.845167	0.4029

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12, 2026

Diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi data panel. Nilai konstanta 0.223531 menunjukkan bahwa pengecualian pajak sebesar 0.223531 terjadi jika intensitas modal, pemerintahan sosial lingkungan, dan pertumbuhan penjualan sama sekali tidak ada. Koefisien intensitas modal sebesar 1.207576 menunjukkan korelasi positif terhadap pencegahan pajak. Sebaliknya, koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0.622235 dan -0.002965 masing-masing menunjukkan korelasi negatif, menunjukkan bahwa peningkatan kedua variabel tersebut cenderung menurunkan pencegahan pajak (Sobarudin & Ruhayat, 2022).

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
Root MSE	0.278862	R-squared	0.400290
Mean dependent var	0.294193	Adjusted R-squared	0.210138
S.D. dependent var	0.363415	S.E. of regression	0.322982
Akaike info criterion	0.792890	Sum squared resid	4.277013
Schwarz criterion	1.303847	Log likelihood	-7.804469
Hannan-Quinn criter.	0.990481	F-statistic	2.105107
Durbin-Watson stat	1.496433	Prob(F-statistic)	0.035215

Sumber: data diolah peneliti dengan eviews 12, 2026

Menurut hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,210138, atau 21%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 21%. Sementara itu, faktor-faktor lain, selain variabel yang digunakan dalam model penelitian, bertanggung jawab atas 79% dari variasi variabel dependen. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan tax avoidance masih tergolong terbatas, sehingga terdapat faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 (Agusetiani & Irawan Gunarto, 2025).

Uji Signifikansi Simultan F (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F (Tabel 2), H1 diterima karena nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.035215 < 0.05$ dan Fhitung sebesar 2.105107 lebih besar dari Ftabel sebesar 1.676469. Ini menunjukkan selama periode 2020–2024, perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI mengalami pengurangan pajak secara simultan oleh capital intensity, environmental social governance (ESG), dan sales growth. Penemuan ini sejalan dengan penelitian (Susan & Faizal, 2023) dan (Isnadi, 2024), serta dapat dijelaskan melalui teori keagenan dan legitimasi bahwa ketiga faktor ini secara bersamaan memengaruhi strategi pengelolaan pajak Perusahaan (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025).

Uji Regresi Parsial t (Uji t)

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan nilai probabilitas $0.5526 > 0.05$ sehingga H0 diterima dan H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada capital intensity besar atau kecil, tidak berdampak pada tax avoidance karena capital intensity lebih digunakan untuk mendukung operasional, kapasitas produksi, dan pertumbuhan bisnis. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Azzy Abdul Azis & Intan Rahma Sari, 2022) tetapi sejalan dengan (Farhan Hartono dkk, 2024) dan (Rany Gesta dkk, 2023). Berdasarkan teori keagenan dan legitimasi, perusahaan lebih berkonsentrasi pada meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan nilai, dan mempertahankan keberlangsungan dan reputasi perusahaan. Ketentuan perpajakan juga mengatur biaya penyusutan aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

tidak didorong oleh capital intensity sebagai factor utama untuk tax avoidance (Astuti & Arya Abdurachman, 2023).

Penelitian ESG berdampak pada tax avoidance dengan nilai prob $0.0031 < 0.05$ yang berarti H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG menjadi salah satu komponen yang memengaruhi keputusan yang dibuat oleh perusahaan mengenai pengelolaan kewajiban perpajakan. Hasil penelitian bertentangan dengan (Nurjanah & Putri Romadhina, 2025), tetapi sejalan dengan (Novyanthi Posumah & Nurani Hartikayanti, 2024) dan (Pinangsih Isnandi, 2022). Hasil penelitian dapat berbeda karena industri, pengukur ESG yang digunakan, periode pengamatan, dan sampel. Berdasarkan teorin keagenan dan legitimasi, ESG mendorong perusahaan mempertimbangkan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan dan keberlanjutan dalam menentukan strategi perpajakan, termasuk tax avoidance, serta meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan melalui penerapan ESG (Afany Durlista & Wahyudi, 2023).

Sedangkan sales growth menunjukkan tidak berpengaruh terhadap upaya perusahaan untuk melakukan tax avoidance, dengan nilai prob $0.4029 > 0.05$, sehingga H4 ditolak. Ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya sales growth tidak menjadi faktor utama dalam upaya perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Hasil ini bertentangan dengan (Diah Uliandari dkk. 2021), tetapi sejalan dengan penelitian (Azzy Abdul Azis & Intan Rahma Sari, 2022) dan (Aditya Rizkia Dwi Saputra dkk. 2023). Kondisi bisnis, waktu penelitian, dan variabel lain yang memengaruhi keuntungan dan pendekatan pajak dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Berdasarkan teori legitimasi dan keagenan, bisnis lebih berkonsentrasi pada meningkatkan kinerja, kepatuhan, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Karena ada berbagai biaya, peningkatan penjualan juga belum tentu meningkatkan laba kena pajak. Oleh karena itu, sales growth bukan faktor utama yang memengaruhi upaya tax avoidance (Afridayani & Nugraha, 2021).

Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik internal perusahaan dan praktik keberlanjutan memiliki peran yang berbeda dalam menentukan kecenderungan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Secara keseluruhan, kombinasi capital intensity, environmental, social, and governance (ESG), serta sales growth mampu memberikan pengaruh terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa

keputusan perpajakan perusahaan tidak terlepas dari kondisi aset, komitmen terhadap keberlanjutan, serta perkembangan aktivitas penjualan. Namun, ketika dianalisis secara individual, capital intensity dan sales growth belum menjadi pertimbangan dominan dalam menentukan kebijakan tax avoidance. Kepemilikan aset tetap yang relatif tinggi tidak secara otomatis mendorong perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak karena aset tersebut pada dasarnya memiliki fungsi utama dalam menunjang kegiatan operasional dan produktivitas perusahaan. Demikian pula, peningkatan penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan kecenderungan melakukan tax avoidance karena pertumbuhan pendapatan dapat disertai dengan peningkatan biaya operasional maupun faktor lain yang memengaruhi laba dan beban pajak. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, penerapan ESG menunjukkan keterkaitan yang lebih kuat dengan tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat memengaruhi cara perusahaan mempertimbangkan risiko dan konsekuensi dari kebijakan perpajakannya. Perusahaan yang semakin memperhatikan kepentingan pemangku cenderung mempertimbangkan reputasi, transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan dalam menentukan keputusan perpajakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi perpajakan tidak hanya dipengaruhi oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh tuntutan tata kelola dan legitimasi perusahaan di hadapan publik. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa aspek keberlanjutan dan tata kelola memiliki relevansi yang lebih nyata dalam menjelaskan perilaku perpajakan perusahaan dibandingkan dengan karakteristik aset dan pertumbuhan penjualan semata.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh capital intensity, environmental social governance (ESG), dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh secara simultan terhadap upaya tax avoidance. Artinya, kombinasi kondisi internal perusahaan memengaruhi keputusan menghindari pajak.

Karena aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan pertumbuhan bisnis, capital intensity tidak berdampak pada tax avoidance. ESG berpengaruh terhadap tax avoidance, menunjukkan bahwa penerapan ESG, transparansi, tata kelola, dan

reputasi dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Sebaliknya, sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance karena pertumbuhan penjualan tidak selalu meningkatkan laba kena pajak dan bukan menjadi faktor utama dalam keputusan pencegahan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afany Durlista, M., & Wahyudi, A. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental , Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(3), 210–232.
- Afridayani, & Nugraha, R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Sales Growth , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Semarak*, 7(1), 1–10.
- Agusetiani, M., & Irawan Gunarto, R. (2025). Jurnal Indonesia Manajemen , Pengaruh *Environmental Social And Governance (ESG)* Insentif Pajak Dan. *Jurnal Indonesia Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 01(04), 314–324.
- Astuti, S., & Arya Abdurachman, T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Capital Intensity , Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Webinar Nasional & Call For Paper: “Artificial Intelligence’s Impact on Auditing “*, 2(2), 532–548.
- Ayu Safitri, D., & Barli, H. (2023). Pengaruh Kebijakan Utang , *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 11(1), 73–84.
- Bastiar, Y., & Rahman Soenaria, S. (2024). Pengungkapan Standar GRI Terhadap Kinerja Sosial dalam Penyusunan Laporan Keberlanjutan di Instansi Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pemerintah Kota Bandung). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3).
- Diah Uliandari, P., Juitania, & Purwasih, D. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Webinar Nasional & Call For Paper : “How To Start Your Business As Beginner “*, 1(1).
- Febrianto, A., & Zamrotul Firdausiah, H. (2025). Profitabilitas Pt Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2020-2023. 12(1), 119–130.
- Juniawan Hendrianto, A., Suropto, Effriyanti, & Nurul Hidayati, W. (2022). Pengaruh *Sales growth* , *Capital intensity* , Kompensasi Eksekutif , dan Kepemilikan Manajerial. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188–3199.
- Novyanthi Posumah, C., & Nurani Hartikayanti, H. (2024). Pengaruh Penggabungan Usaha terhadap *Environmental , Social and Governance* dan *Trading Volume Activity*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 12(2), 153–168.
- Nurjanah, S., & Putri Romadhina, A. (2025). Pengaruh *Sales Growth* , *Capital Intensity* Dan *Environmental Social And Governance (Esg)* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(2), 146–164.
- Ratna Sari, M., & Gede Adi Indrawan, I. (2022). Pengaruh kepemilikan instutisional , capital intensity dan inventory intensity terhadap *Tax Avoidance*. *Owner:*, 6(4), 4037–4049.
- Rahmahwati, F., & Ira Sahara, L. (2025). Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1262–1270.
- Sobarudin, M., & Ruhiyat, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol.*, 10(2), 184–204.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.